
Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kredit Macet dan Investasi Terhadap Laba Bersih PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

Suhikmat¹⁾ Dwi Nur Handayani²⁾

Abstract

This study aims to analyze the effect of third party funds, bad credit and investment on the net profit of PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. The data used in this study are secondary data obtained from the financial statements of PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk for 8 (eight) years, namely the period 2012-2019 with quarterly financial statements. The data processing method uses multiple linear regression analysis using the Eviews data processing program version 9.

The results show that simultaneously it is known that third party funds, bad credit and investment have a significant effect on the net profit of PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk with a coefficient of determination (R²) of 77.35%. Research conducted partially also shows that third party funds have a positive and significant effect on net income, non-performing loans partially have a negative and significant effect on net income, and investment also has a positive and significant effect on net income.

Keywords: *Third Party Funds, Bad Credit, Investment, Net Profits*

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

²⁾ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

Tgl diterima: 30 Agustus 2020

Tgl diterbitkan: 26 Oktober 2020

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian sebagai lembaga perantara keuangan, hal ini dikarenakan perbankan merupakan salah satu dari sistem keuangan yang menjadi berfungsi sebagai *Financial Intermediary*, yaitu pihak seperti bank atau lembaga keuangan lain yang menerima dana dari penyedia dan menempatkan dana tersebut pada pengguna. Bidang usaha yang dijalankan Bank tidak

dapat terlepas dari dunia bisnis dan perekonomian sehingga diperlukan pengawasan, pengendalian dan peraturan oleh Pemerintah.

Menurut B.N. Ajuha (2017:2) Bank menyalurkan modal dari mereka yang tidak dapat menggunakan secara menguntungkan kepada mereka yang dapat membuatnya lebih produktif untuk keuntungan masyarakat. Bahkan dalam kehidupan yang serba modern seperti sekarang ini, sebagian besar masyarakat melibatkan jasa-jasa dari sektor perbankan. Hal demikian dapat dilihat dari

sektor perbankan yang memiliki fungsi sebagai lembaga perantara. Bank berfungsi sebagai penghimpun dana (*funding*) dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya (*Lending*) kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Sumber dana terbesar berasal dari masyarakat yaitu dana pihak ketiga (Giro, Tabungan serta Deposito) yaitu dengan sesuai fungsinya yaitu sebagai penghimpun dana dari masyarakat.

Sebagai lembaga keuangan, maka dana merupakan masalah bank yang paling utama. Tanpa dana yang cukup bank tidak dapat berfungsi dengan baik. Dari dana yang terkumpul kemudian diputar lagi kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Pengalaman dana kredit macet akhir-akhir ini telah mengacu kalangan perbankan untuk lebih berhati-hati dalam mengatur alokasi dana kredit. Di samping peningkatan sistem pembinaan nasabah, rencana kredit disusun lebih matang, analisis atas permohonan kredit lebih terarah dan pengamanan kredit juga lebih digalakkan. Semua ini adalah bertujuan untuk meningkatkan pelayanan terhadap kebutuhan pembiayaan masyarakat. Disisi lain dari aktivitas tersebut perbankan melakukan pengembalian dana dengan meningkatkan investasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai aset di masa depan. Tetapi perbankan harus tetap berhati-hati dalam resiko yang dihadapi dalam melakukan investasi. Untuk itu, dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, ada baiknya bank melakukan analisis terlebih dahulu terhadap instrumen investasi yang akan dipilih, analisis ini dilakukan untuk meminimalkan resiko yang ada.

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. ("BRI", "Bank", atau "Perseroan") merupakan bank komersial tertua di Indonesia, berdiri sejak 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei

Aria Wirjaatmadja. Sepanjang sejarah, berbagai nama telah melekat pada BRI, mulai dari De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Indlandsche Hoofden, Hulp en Spaarbank der Indlandsche Bestuurs Ambtenareen, Syomin Ginko, sampai akhirnya resmi ditetapkan menjadi Bank Rakyat Indonesia sejak 18 Desember 1968 berdasarkan UU No. 21 tahun 1968. Pada tahun 1992, BRI berubah status hukum menjadi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta, kini Bursa Efek Indonesia pada 10 November 2003, dengan kode saham BBRI. Sebagai bank tertua, BRI tetap konsisten dalam memberikan pelayanan kepada segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan komitmen ini terus berlanjut pada saat BRI menjadi perusahaan publik pada tahun 2003 hingga sekarang. Pemerintah Republik Indonesia merupakan pemilik mayoritas saham BRI, yaitu sebesar 56,75 % dan sisanya sebesar 43,25% dimiliki oleh pemegang saham publik Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Untuk itu bank selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat pendapatannya, dengan meningkatnya tingkat pendapatan pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih (*net income*), kemudian dengan laba bersih yang besar bank akan mampu menghadapi persaingan sekaligus melakukan ekspansi pasar dan kontinuitas usaha bank akan lebih terjamin serta meratanya tingkat pendapatan yang diperoleh setiap produk dengan perbandingan tidak terlalu jauh akan membuat posisi bank lebih stabil dan mengoptimalkan peraihan laba. Berikut merupakan gambaran dana pihak ketiga, kredit macet dan investasi dan laba bersih PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2012-2019.

Tabel 1.1
Perubahan Dana Pihak Ketiga PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2012-2019

dalam jutaan rupiah

Tahun	Dana Pihak Ketiga	% Perubahan
2012	450,244,461	-
2013	504,281,382	12.0
2014	622,321,846	23.4
2015	668,995,379	7.5
2016	754,526,374	12.8
2017	841,656,450	11.5
2018	944,268,737	12.2
2019	996,377,825	5.5

Sumber : www.bri.co.id dan www.idx.co.id

Belum membaiknya kondisi ekonomi Dunia yang menekan Volume Perdagangan internasional, turut menekan perdagangan Ekspor dan Impor Indonesia. Dan akibat Defisit Neraca Pembayaran (*Balance of payment*) dan Neraca Berjalan (*Current Account*) masih berlanjut di tahun 2019 maka

mengakibatkan perolehan dana pihak ketiga mengalami pertumbuhan tetapi melambat yakni sebesar 5,5% atau sebesar Rp 996,377 triliun, kondisi ini didorong oleh penurunan margin keuntungan oleh bank umum untuk tetap menjaga pertumbuhan kredit.

Tabel 1.2
Perubahan Kredit Macet PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2012-2019

dalam jutaan rupiah

Tahun	Kredit Macet	% Perubahan
2012	3,415,991	-
2013	3,624,743	6.1
2014	3,974,665	9.7
2015	4,213,597	6.0
2016	4,605,802	9.3
2017	5,216,546	13.3
2018	6,280,707	20.4
2019	6,622,313	5.4

Sumber : www.bri.co.id dan www.idx.co.id

Kredit macet adalah pinjaman yang mengalami gagal bayar atau hampir gagal bayar. Banyak pinjaman menjadi macet setelah gagal bayar selama 90 hari, tetapi ini dapat bergantung pada persyaratan kontrak. Berdasarkan tabel 1.2 maka dapat dijelaskan bahwa perubahan presentase kredit macet terus meningkat setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2012 kredit macet memperoleh Rp 3,4 triliun, tahun 2013 kredit macet

mengalami kenaikan tetapi melambat sebesar Rp 3,6 triliun atau menjadi 6,1%. Di tahun 2014 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yakni senilai Rp 3,9 triliun atau sebesar 9,7%. Kemudian pada tahun 2015 kredit macet mengalami peningkatan sedikit melambat sebesar Rp 4,2 triliun menjadi 6%. Pada tahun 2016 presentase pertumbuhan kredit macet menjadi sebesar Rp 4,6 triliun atau senilai 9,3%.

Tabel 1.3
Perubahan Laba Bersih PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Tahun 2012-2019
dalam jutaan rupiah

Tahun	Lab Bersih	% Perubahan
2012	18,648,880	-
2013	21,354,330	14.5
2014	24,253,845	13.6
2015	25,410,788	4.8
2016	26,227,991	3.2
2017	29,044,334	10.7
2018	32,418,486	11.6
2019	34,413,825	6.2

Sumber : www.bri.co.id dan www.idx.co.id

Lab bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Berdasarkan pada tabel 1.4 diatas maka dapat dilihat bahwa investasi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk tahun 2012-2019 mengalami perubahan yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 laba bersih mencapai Rp 18,64 triliun, pada tahun 2013 laba bersih mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yakni sebesar Rp 21,35 triliun atau menjadi 14,5%. Tahun 2014 laba bersih mengalami pertumbuhan tetapi melambat sebesar Rp 24,25 triliun menjadi 13,6%. Selama tahun 2015, BRI menghadapi berbagai tantangan, baik eksternal maupun internal. Di tengah tekanan penurunan ekonomi nasional pada tahun 2015, Dewan Komisaris menilai Direksi berhasil menerapkan strategi yang tepat sehingga laba bersih Perseroan mampu tetap tumbuh walaupun dengan pertumbuhan yang rendah yaitu sebesar 4,8% dari tahun sebelumnya sehingga menghasilkan laba bersih sebesar Rp 25,41 triliun.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Lab Bersih

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada profit (keuntungan) akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah satu alat ukur efektivitas perusahaan karena laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan dan menjadi penentu apakah perusahaan tersebut dalam kondisi baik atau buruk. Menurut Shatu (2016:68) laba adalah kenaikan modal aktiva bersih yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemiliknya.

Menurut M. Fuad dkk (2006) Laba menurut pengertian akuntansi keuangan berbeda dengan laba menurut pengertian akuntansi biaya (akuntansi manajemen). Menurut akuntansi keuangan, pengertian laba sebatas pada laba masa lalu (*historical income*) sedangkan laba menurut pengertian akuntansi manajemen meliputi laba masa lalu dan laba masa datang (*future income*) :

- a) Laba Masa Lalu

Laba masa lalu adalah laba bersih atau laba rugi bersih yang dicapai perusahaan pada masa lalu.

- b) Laba Masa Akan Datang
- c) Laba masa akan datang adalah laba yang diprediksikan akan diperoleh di masa depan. Laba ini pada umumnya berbeda untuk beberapa alternative yang akan dipilih.

2.2 Dana Pihak Ketiga

Menghimpun dan menyalurkan dana kembali kepada masyarakat merupakan kegiatan pokok perbankan. Pengertian menghimpun dana berarti mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan, dan deposito. Pembelian dana dari masyarakat ini dilaksanakan oleh bank melalui berbagai strategi agar masyarakat tertarik dan mau menginvestasikan dananya melalui lembaga keuangan bank (Martono: 2013).

Dana Pihak Ketiga (DPK) yang biasa disebut simpanan, telah dijelaskan oleh Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan (UU Perbankan). Dalam penjelasannya tersebut yang dimaksud DPK adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. Sedangkan menurut Mia Lasmi (2013:153) setiap penerimaan dana pihak ketiga merupakan amanah yang harus dijaga keamanan dan keselamatannya bagi pemilik dana dan bank. Oleh karena itu, penghimpunan dana dari masyarakat perlu dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga efisien dan dapat disesuaikan dengan rencana penggunaan dana tersebut.

Menurut Soetanto Hadinoto (2008) sumber dana pihak ketiga, dana yang berasal dari masyarakat. Komponen dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, simpanan

berjangka (deposito dan sertifikat deposito), tabungan dan kewajiban-kewajiban lainnya yang terdiri dan kewajiban segera yang dapat dibayar, surat-surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, setoran jaminan dan lainnya.

Dari pengertian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat luas yang mempercayai kepada bank dananya dapat berupa bentuk simpanan tabungan, giro ataupun deposito.

2.3 Kredit Macet

Didalam neraca kita dapat melihat bahwa kredit yang diberikan masih menduduki porsi terbesar dari *earning asset* bank. Neraca juga menunjukkan bahwa sumber pembiayaan utama untuk kredit tersebut adalah dana pihak ketiga (tabungan, deposito dan giro). Dimana kredit adalah bisnis yang beresiko, dimana ada kemungkinan kredit yang diberikan tidak dapat tertagih (kredit macet). Apapun yang terjadi pada kredit, Bank harus membayar setiap dana masyarakat yang ditempatkan padanya untuk itu bank harus dapat mengendalikan risiko kredit yang diberikannya. Menurut Jopie Jusuf (2016) secara umum analisis kredit dapat dibagi menjadi dua aspek. Yang pertama adalah aspek Kuantitatif, yaitu analisis terhadap angka-angka yang ditunjukkan oleh Laporan Keuangan (*Financial Statement*). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan. Aspek kedua adalah Aspek Kualitatif, yaitu analisis terhadap berbagai faktor non-angka seperti analisis terhadap faktor-faktor intern dan ekstern perusahaan, hal tersebut dirangkum dalam suatu analisis SWOT. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi hal-hal yang mendukung dan yang membahayakan bisnis debitur.

Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 kredit adalah

penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan menurut Kasmir (2014:85) kredit atau pembiayaan dapat berupa uang atau tagihan yang nilainya diukur dengan uang, kemudian adanya kesepakatan antara bank (kreditor) dengan nasabah penerima kredit (debitur) bahwa mereka sepakat sesuai dengan perjanjian yang dibuatnya.

Menurut Hariyani (2010) kredit Macet adalah suatu kondisi pembiayaan yang ada penyimpangan (deviasi) atas terms of lending (persyaratan pinjaman) yang disepakati dalam pembayaran kembali pembiayaan itu sehingga terjadi keterlambatan, diperlukan tindakan yuridis, atau diduga ada kemungkinan potensi loss.

2.4 Investasi

Menurut Syahyunan (2015:1) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen di masa mendatang sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi tersebut. Investasi adalah komitmen saat ini atas uang atau sumber daya lain dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan (Bodie, dkk 2014:1)

Menurut Martalena dan Malinda (2011:1) investasi merupakan bentuk

penundaan konsumsi masa sekarang untuk memperoleh konsumsi di masa yang akan datang, dimana didalamnya terkandung unsur resiko ketidakpastian, sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut. Adapun pendapat lain Menurut Jogiyanto (2013:5) Investasi dapat didefinisikan sebagai penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Investasi merupakan penempatan jumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang (Halim : 2019).

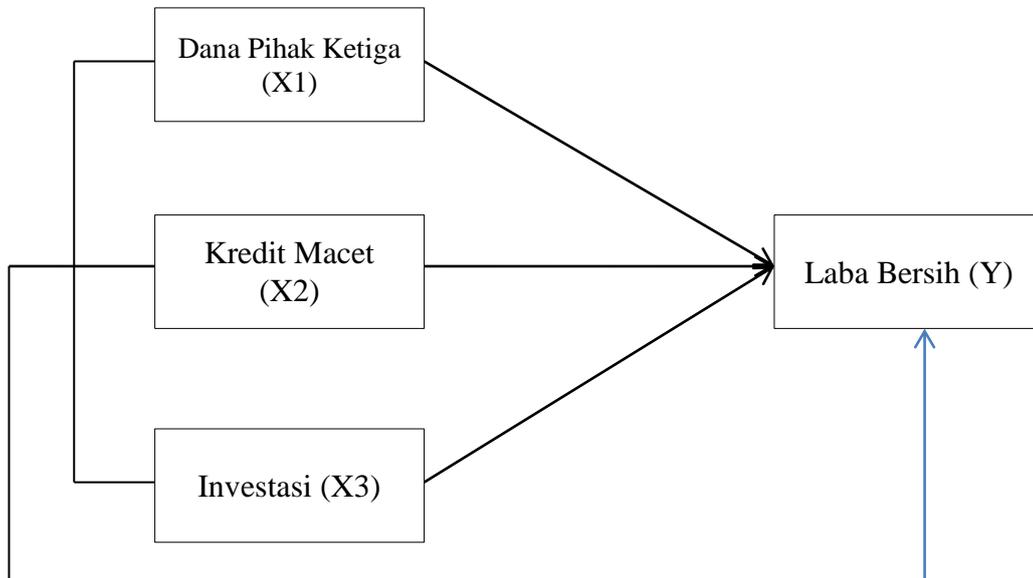
Menurut Yoyo (2017:3) teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk menggantikan dan terutama menambah barang-barang dan jasa di masa depan. istilah investasi berasal dari kata investire yang berarti memakai atau menggunakan. Dapat dikatakan pula investasi adalah memberikan sesuatu kepada orang lain untuk dikembalikan dan dihasilkan dari sesuatu yang dikembangkan tersebut akan dibagi sesuai dengan yang diperjanjkan. Dari definisi ini investasi dikonstruksikan sebagai sebuah kegiatan untuk :

- Penarikan sumber dana yang digunakan untuk pembelian barang modal.
- Barang modal itu akan menghasilkan produk baru.

2.5 Kerangka Berfikir

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian dapat disusun dan dapat dikembangkan ke dalam paradigma penelitian seperti bagan berikut :

Bagan 2.1
Paradigma Hubungan Antar Variabel



2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas pengaruh atau hubungan satu atau beberapa variabel independen dengan variabel dependen. (Dalam modul mata kuliah metode penelitian oleh Wahyu Murti:2019). Berdasarkan pada rumusan masalah dan kerangka berpikir akan menganalisis Dana Pihak Ketiga, Kredit Macet dan Investasi terhadap Laba Bersih, maka hipotesis sementara yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Dana Pihak Ketiga, Kredit Macet dan Investasi secara simultan (keseluruhan) memiliki berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih Bank Rakyat Indonesia (BRI)
2. Dana Pihak Ketiga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih Bank Rakyat Indonesia (BRI)
3. Kredit Macet memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih Bank Rakyat Indonesia (BRI)
4. Investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih Bank Rakyat Indonesia (BRI).

3. METODE PENELITIAN

3.1 Statistik Deskriptif

Menurut Saiful Ghoni dan Aris Sunindyo (2015:2) statistik deskriptif adalah statistik yang mempunyai tugas untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data dan kemudian menyajikan dalam bentuk yang baik. Beberapa hal yang termaksud ke dalam bagian ini adalah mengumpulkan data, mengolah data, menganalisis data serta menyajikannya. Menurut Kanione (2010:8) Statistik deskriptif adalah meringkas an menyajikan data sehingga menjadi statistik.

Menurut Vivi (2020:2) statistik deskriptif merupakan suatu metode bagaimana cara mengumpulkan angka-angka, menabelkan angka-angka, menggambarkan, mengolah dan menganalisis angka-angka tersebut serta mengimplementasikannya dengan memberikan penafsiran-penafsiran atau dengan perkataan lain.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Nikolaus Duli (2019:114) uji asumsi klasik adalah persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasik ordinary least square (OLS). Regresi Linear OLS adalah sebuah model regresi linear dengan metode perhitungan kuadrat terkecil atau yang di dalam bahasa inggris disebut istilah ordinary least square. Di dalam model regresi ini, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar peramalan yang dibuat menjadi valid sebagai alat peramalan. Syarat-syarat tersebut apabila dipenuhi semuanya, maka model regresi linear tersebut dikatakan BLUE (Best Linear Unbiased Estimation). Jadi analisis regresi yang tidak berdasarkan OLS tidak memerlukan persyaratan asumsi klasik, misalnya regresi logistik atau regresi ordinal.

Uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, uji autokorelasi dan uji linearitas. Tidak ada ketentuan yang pasti tentang urutan ujian mana yang harus dipenuhi terlebih dahulu. Analisis dapat dilakukan tergantung pada data yang ada. Pengujian ini dilakukan untuk memperoleh parameter yang valid dan handal.

a. Uji Normalitas

Menurut Nikolaus Duli (2019:114) uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian.

Sebelum melakukan analisis yang sesungguhnya, data penelitian harus diuji

kenormalan distribusinya. Data yang baik adalah data yang normal dalam pendistribusiannya. Data pengambilannya keputusannya dalam uji normalitas yakni :

- a. Jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Agus Purwanto (2017:92) uji multikolinieritas yaitu adanya hubungan linear yang pasti antara peubah-peubah bebasnya. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinieritas dapat menggunakan nilai VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai VIF masih kurang dari 10, multikolinieritas tidak terjadi. Dengan terpenuhi semua asumsi regresi linear, model yang dihasilkan dianggap baik untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Selanjutnya, model dapat digunakan sebagai alat peramal. Kemudian, dilakukan pengujian terhadap keandalan model secara keseluruhan (uji simultan) dan pengujian terhadap keandalan sebagian variabel (uji parsial).

Multikolinieritas adalah keadaan dimana antara dua variabel independen atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas, ada beberapa metode diantaranya dengan melihat nilai Tolerance dan VIF. Menurut Yudiaatmaja (2013:78), untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya multikolinieritas dari nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai $VIF \leq 10$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. Kebalikannya, jika nilai $VIF > 10$ maka dinyatakan terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Muhammad Nisfianoor (2009:97) Uji ini bertujuan untuk melakukan uji apakah pada sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual dalam satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Uji heroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebuah data (group) mempunyai variasi yang tidak sama diantara data tersebut.

Menurut Wahyu Murti (2016:17) Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji *White*. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah *heteroskedastisitas*, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji *Autokorelasi* bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi Metode yang digunakan untuk menguji

Autokorelasi adalah dengan menggunakan metode Langrange Multiplier (LM) atau Uji BG (Breusch Godfrey).

Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- (1) Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah *autokorelasi*.
- (2) Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah *autokorelasi*

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah ada hubungan linier antara error serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (data time-series). Uji Autokorelasi perlu dilakukan apabila data yang dianalisis merupakan data time series (Gujarati, 2006:33).

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk (dari) hubungan antara variabel-variabel. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti.

Rumus Koefisien Regresi Berganda yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Laba Bersih

a = konstanta

b1 = koefisien regresi pertama

b2 = koefisien regresi kedua

b3 = koefisien regresi ketiga

X_1 = Dana Pihak Ketiga

X_2 = Kredit Macet

X_3 = Investasi

E = Error / *epsilon*

3.3 Pengujian Hipotesis

Hipotesis adalah suatu perumusan sementara mengenai suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu dan juga dapat menuntun/mengarahkan penyelidikan selanjutnya. Dalam menganalisis nilai signifikan dari model yang dihasilkan, digunakan berbagai pengujian statistik, yaitu; *t-Test*, *F-test*, ; *adjusted R-Square*.

a. Uji t Atau Pengaruh Secara Parsial

Melakukan uji t (*t-test*) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel pada tingkat keyakinan tertentu. Apabila nilai t berdasarkan tabel lebih besar atau lebih kecil dari nilai t berdasarkan hitungan, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya adalah signifikan. Jika sebaliknya, nilai t berdasarkan hitung berada diantara nilai t berdasarkan tabel, baik secara positif maupun negatif, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah tidak signifikan. T hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$T \text{ hitung} = \frac{\sqrt{n - k - 1}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data atau kasus

Uji t dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5%. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai P-value dari t dari

masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

- Bila nilai P-value dari t masing-masing variabel independen $\geq \alpha = 5\%$, maka $H_0: b_i = 0$ diterima dan $H_a: b_i \neq 0$ ditolak, artinya secara individual variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- Bila P-value dari t masing-masing variabel independen $< \alpha = 5\%$, maka $H_0: b_i = 0$ ditolak dan $H_a: b_i \neq 0$ diterima, artinya secara individual masing-masing variabel independen (X_i) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

b. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Melakukan uji F (*F-test*) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama/simultan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) . Hasil perhitungan uji F ini juga akan di bandingkan dengan F-tabel dengan $\alpha = 5\%$ Jika hasil uji F (F-hitung) lebih besar dari F-tabel, maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Rumus Uji Signifikansi Simultan (Uji F) sebagai berikut :

$$F \text{ hit} = \frac{R^2/k}{(1 - r^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

F= Nilai hubungan Statistik

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya Variabel Bebas

n = Jumlah Sampel

Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan

analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai P-value nya. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

- a. Bila nilai P-value dari $F \geq \alpha = 5\%$, maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- b. Jika nilai P-value dari $F < \alpha = 5\%$, maka $H_0 = \text{ditolak}$ dan $H_a = \text{diterima}$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) atau Koefisien Penentu (KP) digunakan untuk mengetahui berapa besarnya kontribusi X terhadap nilai Y, atau untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) bermanfaat untuk mengukur seberapa jauh

kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. *Koefisien determinan* (KP) dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi antara variabel X terhadap naiknya variabel Y, digunakan sebagai koefisien penentu dan *koefisien determinasi* (KP) :

$$KP = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

1. R^2 tidak selalu negatif
2. Nilai terkecil R^2 sama dengan nol (0), nilai terbesar R^2 sama dengan satu (1) artinya sama dengan $0 < R^2 < 1$ $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X_1, X_2, X_3 terhadap Y $R^2 = 1$, berarti regresi cocok atau tepat secara sempurna, dalam praktek jarang terjadi.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Variabel Independen dan Dependen (X dan Y)

a. Variabel Y (Laba Bersih)

Berikut penulis melengkapi data sekunder Laba Bersih sebagai variabel dependen.

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif Total Laba Bersih PT BRI (Persero), Tbk Periode 2012-2019
dalam jutaan rupiah

Keterangan	Maret	%	Juni	%	September	%	Desember	%
2012	4,234,582	-	11,812,410	-	(8,426,890)	-	11,028,778	-
2013	5,276,591	24.61	4,880,797	-58.68	5,296,928	162.86	5,900,014	-46.50
2014	5,937,711	12.53	5,811,804	19.07	6,414,580	21.10	6,089,750	3.22
2015	6,147,391	3.53	5,806,372	-0.90	6,469,794	0.86	6,987,231	14.74
2016	6,251,811	1.70	5,930,675	2.14	6,792,659	4.99	7,252,846	3.80
2017	6,659,611	6.52	6,788,881	14.47	7,091,762	4.40	8,504,080	17.25
2018	7,422,010	11.45	7,512,156	10.65	8,613,705	21.46	8,870,645	4.31
2019	8,196,449	10.43	7,966,411	6.05	8,640,564	0.31	9,610,401	8.34
Mean					6,617,890			
Minimum					(8,426,890)			
Maximum					11,812,410			
N					32			

Sumber: www.bri.co.id dan www.idx.co.id

Dapat dilihat di tabel 4.1 bahwa laba bersih PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk mengalami keadaan yang berfluktuatif. Sepanjang tahun 2012 kondisi perbankan Indonesia tetap menunjukkan stabilitas yang terjaga dengan fungsi intermediasi yang membaik kendati perekonomian global masih belum kondusif karena krisis keuangan berkepanjangan di kawasan Eropa dan negara Amerika Serikat. Tekanan terhadap nilai tukar Rupiah terjadi selama tahun 2012, diakibatkan oleh tingginya impor mengakibatkan tren penurunan laba terbesar terjadi pada kuartal ketiga tahun

2012 sebanyak 162.86% atau 8.426.890. Namun, dengan kondisi diatas pada bulan juni perseroan tetap menjaga intensitas tekanan nilai tukar tersebut, dengan menerapkan strategi yang tepat sehingga laba bersih BRI mampu tetap tumbuh kondisi tersebut menjadi tren peningkatan yakni sebesar 11.812.410. Dan adapun rata-rata laba bersih periode Januari 2012 - Desember 2019 adalah Rp 6.617.890

b. Variabel X1 (Dana Pihak Ketiga)

Berikut penulis melengkapi data sekunder Dana Pihak Ketiga sebagai variabel yang mempengaruhi Laba Bersih.

Tabel 4.2
Analisis Deskriptif Total Dana Pihak Ketiga PT BRI (Persero), Tbk Periode 2012-2019

dalam jutaan rupiah

Keterangan	Maret	%	Juni	%	September	%	Desember	%
2012	149,41,687	-	(203,597,212)	-	641,010,315	-	(136,610,330)	-
2013	418,049,654	179.74	37,001,547	-	16,103,241	-97.49	33,126,940	1.24
2014	487,668,664	16.65	30,473,049	-17.64	46,536,541	188.99	57,643,592	74.01
2015	610,936,876	25.28	(14,633,024)	-	39,644,623	-14.81	33,046,904	-
2016	658,735,907	7.82	25,003,379	-	11,095,033	-72.01	59,692,055	80.63
2017	733,954,610	11.42	34,089,513	36.34	0,559,924	-76.93	71,052,403	19.03
2018	827,059,605	12.69	46,934,357	37.68	(1,253,375)	-	71,528,150	0.67
2019	936,026,930	13.18	18,027,337	-61.59	5,183,778	-	37,139,780	-
						513.59		48.08
	Mean				180,708,514			
	Minimum				(203,597,212)			
	Maximum				936,026,930			
	N				32			

Sumber: www.bri.co.id dan www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dana pihak ketiga mengalami keadaan yang berfluktuatif dari tahun 2012 hingga 2019. Banyak faktor yang terjadi salah satunya seperti kredit macet yang mana BRI tetap memfokuskan dana mudahnya dalam bentuk simpanan dana pihak ketiga. Tren penurunan pada PT.

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, terjadi pada kuartal kedua tahun 2012 sebesar 203.597.212 banyaknya pesaing-pesaing baru disamping itu Perseroan mengupayakan peningkatan dana murah sehingga tingkat bunga yang diberikan kepada nasabah dapat lebih kompetitif dibandingkan dengan Bank pesaing..

Adapun kenaikan dana pihak ketiga tertinggi terjadi pada kuartal pertama tahun 2019 sebesar 936.026.930 hal ini dipicu oleh cepatnya perubahan Teknologi Digital dan Preferensi Nasabah, Perseroan menetapkan strategi dengan terus melakukan inovasi yang terprogram, terencana, terukur dalam format

Transformasi Perusahaan. Rata-rata dana pihak ketiga periode Januari 2012-Desember 2019 adalah 180.708.514

c. Variabel X2 (Kredit Macet)

Berikut penulis melengkapi data sekunder Kredit Macet sebagai variabel yang mempengaruhi Laba Bersih.

Tabel 4.3
Analisis Deskriptif Total Kredit Macet PT BRI (Persero), Tbk Periode 2012-2019
dalam jutaan rupiah

Keterangan	Maret	%	Juni	%	September	%	Desember	%
2012	34,278	-	3,215,170	-	61,336	-	105,207	-
2013	2,896,964	8351.27	795,805	-	(4,661)	-107.60	(23,365)	-
2014	3,587,476	23.84	463,440	-	157,374	3476.40	(233,625)	-
2015	4,240,087	18.19	846,865	82.73	76,840	-51.17	(950,195)	306.72
2016	4,548,713	7.28	762,240	-9.99	83,135	8.19	(788,286)	-17.04
2017	5,231,898	15.02	652,363	-	30,664	-63.12	(698,379)	-11.41
2018	5,776,726	10.41	680,555	4.32	446,271	1355.36	(622,845)	-10.82
2019	6,392,543	10.66	1,142,390	67.86	378,687	-15.14	(1,291,307)	107.32
Mean					1,186,074			
Minimum					(1,291,307)			
Maximum					6,392,543			
N					32			

Sumber: www.bri.co.id dan www.idx.co.id

Dapat dilihat di tabel 4.3 bahwasannya kredit macet merupakan risiko yang tidak biasa dipungkiri untuk itu setiap bank pasti mempunyai strategi masing-masing untuk meminimalisir risiko tersebut. Tren kenaikan kredit macet tertinggi yakni pada tahun 2019 kuartal pertama sebesar 6.392.543 yang mana kondisi ini disebabkan belum membaiknya kondisi ekonomi Dunia yang menekan Volume Perdagangan internasional, turut menekan perdagangan Ekspor dan Impor Indonesia. Dan akibat Defisit Neraca Pembayaran. Adapun tren penurunan kredit macet terjadi pada

kuartal keempat tahun 2019 yakni 1.291.307 dimana pada saat ini BRI tetap menjaga agar penyaluran kredit dilakukan dengan mengedepankan prinsip kehati-hatian, meningkatkan kualitas pengendalian internal dan penerapan manajemen risiko perkreditan yang memadai. Rata-rata kredit macet periode Januari 2012- Desember 2019 adalah 1.186.074

d. Variabel X3 (Investasi)

Berikut penulis melengkapi data sekunder Investasi sebagai variabel yang mempengaruhi Laba Bersih.

Tabel 4.4
Analisis Deskriptif Total Investasi PT BRI (Persero), Tbk Periode 2012-2019
dalam jutaan rupiah

Keterangan	Maret	%	Juni	%	September	%	Desember	%
2012	74,059,925	-	44,965,625	-	(13,383,418)	-	71,689,092	-
2013	93,703,175	26.52	18,374,915	-59.14	15,795,138	218.02	33,112,101,	-53.81
2014	96,333,949	2.81	28,222,444	53.59	41,349,480	161.79	101,815,644	207.49
2015	168,337,046	74.74	(17,979,998)	-	14,593,591	-64.71	100,246,708	-1.54
2016	125,622,593	-	(3,166,339)	82.39	14,486,219	-0.74	178,077,843	77.64
2017	138,500,934	25.37	8,628,010	372.49	(17,336,960)	-219.65	228,012,433	28.04
2018	132,424,703	10.25	7,069,378	-18.06	580,427	103.35	280,323,767	22.94
2019	211,269,246	-4.39	(52,111,371)	-	14,560,063	2408.51	309,493,848	10.41
		59.59		837.14				
	Mean				76,490,538			
	Minimum				(52,111,371)			
	Maximum				309,493,848			
	N				32			

Sumber: www.bri.co.id dan www.idx.co.id

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa investasi terjadi perubahan yang berfluktuatif. Yang mana tren penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2019 kuartal kedua yakni 52.111.371 dimana kondisi ini terjadi penilaian kembali asset-aset perusahaan. Dan kenaikan terjadi pada kuartal keempat tahun 2019 yakni sebesar 309.493.848, dalam Aktivitas Investasi juga menunjukkan peningkatan di sejumlah daerah seperti di Sulawesi terkait hilirisasi nikel dan adanya sejumlah kebijakan transformasi ekonomi yang ditempuh Pemerintah. Sehingga keyakinan dunia usaha perlahan tapi pasti mulai meningkat kembali. Salah satu contohnya Investasi bangunan juga terus membaik didorong oleh peningkatan kegiatan konstruksi. Adapun rata-rata dari kegiatan investasi ini yakni 76.490.538

4.2 Analisis Data

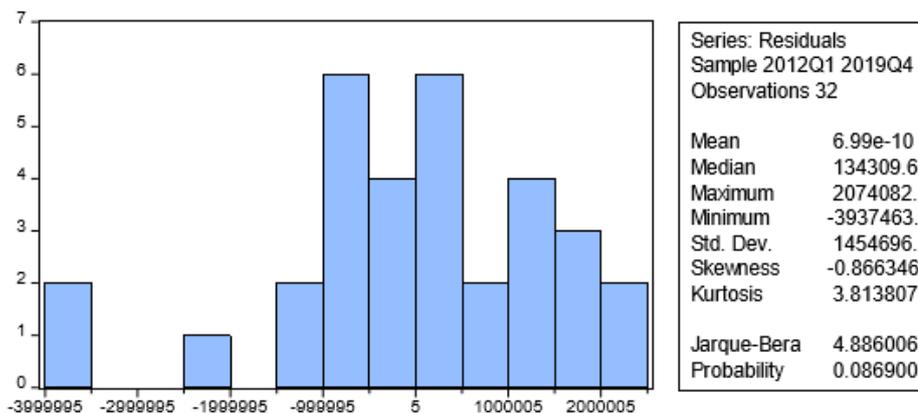
Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear

berganda, harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik yang digunakan yaitu multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji normalitas, dan uji autokorelasi. Pengujian penyimpangan asumsi-asumsi klasik tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Untuk menguji dengan lebih akurat, diperlukan alat analisis dan eviews menggunakan uji *Jarque-Bera* Histogram, dimana pengambilan keputusannya dalam uji normalitas yakni : jika nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Grafik 4.1
Uji Normalitas Histogram Jarque-Bera



Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan Grafik 4.1 dapat dijabarkan bahwa metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas dari hasil Uji Histogram *Jarque-Bera* tersebut di atas dimana model persamaan nilai probabilitasnya sebesar **0,086900**, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai probability *Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Agus Purwanto (2017:92) uji multikolonieritas yaitu adanya hubungan linear yang pasti antara peubah-peubah bebasnya. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolonieritas dapat menggunakan nilai VIF (*variance inflation factory*). Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya multikolonieritas dari nilai *Variance Iflation Factor (VIF)*. Jika nilai $VIF \leq 10$, maka dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas. Kebalikannya, jika nilai $VIF > 10$ maka dinyatakan terjadi multikolonieritas.

Tabel 4.5
Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors
Date: 10/23/20 Time: 12:29
Sample: 2012Q1 2019Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.41E+11	1.926861	NA
DANA_PIHAK_KETIGA	2.67E-06	4.377026	3.187013
KREDIT_MACET	0.049688	3.833152	2.878433
INVESTASI	1.09E-05	2.053727	1.186057

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa nilai Centered VIF Dana Pihak Ketiga sebesar 3.187013, Kredit Macet sebesar 2.878433, dan nilai Centered VIF Investasi sebesar 1.186057, dimana nilai tersebut kurang dari 10. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model prediksi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode yang digunakan untuk

menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji *White*.

Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- b. Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan eviews 9 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.350216	Prob. F(3,28)	0.2782
Obs*R-squared	4.044247	Prob. Chi-Square(3)	0.2567
Scaled explained SS	4.356303	Prob. Chi-Square(3)	0.2255

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel 4.6 tersebut diatas dapat dilihat bahwa nilai probabilitas *Chi-squared* dari *Obs*R-squared* adalah 0.2567 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut tidak mengandung masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi Metode yang digunakan untuk menguji

Autokorelasi adalah dengan menggunakan metode *Langrange Multiplier* (LM). Untuk mengetahui ada tidaknya *autokorelasi*, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah *autokorelasi*.
- b. Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah *autokorelasi*.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan eviews 9 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Breusch-Godfrey/Langrange-Multiplier
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.661199	Prob. F(2,26)	0.0888
Obs*R-squared	5.437538	Prob. Chi-Square (2)	0.0660

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel di atas dimana nilai Probability *ChiSquare* 0,0660 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

4.3 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, data diolah menggunakan eviews 9 dan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8
Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LABA_BERSIH
Method: Least Squares
Date: 10/23/20 Time: 12:28
Sample: 2012Q1 2019Q4
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5705028.	375599.0	15.18915	0.0000
DANA_PIHAK_KETIGA	0.016091	0.001633	9.851171	0.0000
KREDIT_MACET	-1.796220	0.222908	8.058133	0.0000
INVESTASI	0.022097	0.003295	6.705976	0.0000
R-squared	0.795463	Mean dependent var		6617890.
Adjusted R-squared	0.773549	S.D. dependent var		3216524.
S.E. of regression	1530644.	Akaike info criterion		31.43674
Sum squared resid	6.56E+13	Schwarz criterion		31.61996
Log likelihood	-498.9879	Hannan-Quinn criter.		31.49748
F-statistic	36.29825	Durbin-Watson stat		1.255015
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah menggunakan eviews 9

Dari tabel di atas, dapat dilihat beberapa pengujian hipotesis diantaranya Uji

F, Uji T, bentuk Persamaan Regresi Linear Berganda dan analisis Koefisien Determinasi (R^2).

a. Uji F dan Pengaruh Secara Simultan

Melakukan uji F (*F-test*) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama/simultan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai *P-value* nya. Adapun kriterianya adalah sebagai berikut :

- Bila nilai *P-value* dari $F \geq \alpha = 5\%$, maka $H_0 = \text{diterima}$ dan $H_a = \text{ditolak}$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- Jika nilai *P-value* dari $F < \alpha = 5\%$, maka $H_0 = \text{ditolak}$ dan $H_a = \text{diterima}$, artinya secara serempak semua variabel independen (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Hasil perhitungan yang didapat adalah nilai signifikan probabilitas $0,000000 < 0,05$ yang berarti berpengaruh signifikan secara simultan. Hal ini berarti Dana Pihak Ketiga, Kredit Macet dan Investasi selama 8 (delapan) tahun berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Laba Bersih PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

b. Uji T dan Pengaruh Secara Parsial

Melakukan uji t (*t-test*) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan

dengan variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel pada tingkat keyakinan tertentu. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan adalah :

- Bila nilai *P-value* dari t masing-masing variabel independen $\geq \alpha = 5\%$, maka $H_0: b_i = 0 \text{ diterima}$ dan $H_a: b_i \neq 0 \text{ ditolak}$, artinya secara individual variabel independen (X_i) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).
- Bila *P-value* dari t masing-masing variabel independen $< \alpha = 5\%$, maka $H_0: b_i = 0 \text{ ditolak}$ dan $H_a: b_i \neq 0 \text{ diterima}$, artinya secara individual masing-masing variabel independen (X_i) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Dengan demikian berdasarkan tabel 4.8 maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

- Pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap Laba Bersih
Hasil perhitungan yang didapat dari tabel regresi linier berganda, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Dana Pihak Ketiga lebih kecil dari α ($0,0000 < 0,05$), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Laba Bersih PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
- Pengaruh Kredit Macet terhadap Laba Bersih
Hasil perhitungan yang didapat dari tabel regresi linier berganda, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Kredit Macet lebih kecil dari α ($0,0000 < 0,05$), maka dapat diambil

kesimpulan bahwa variabel Kredit Macet secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Laba Bersih PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

3. Pengaruh Investasi terhadap Laba Bersih

Hasil perhitungan yang didapat dari tabel regresi linier berganda, secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada nilai probabilitas Investasi lebih kecil dari α ($0,0000 < 0,05$), maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Investasi secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap Laba Bersih PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) atau Koefisien Penentu (KP) digunakan untuk mengetahui berapa besarnya kontribusi X terhadap nilai Y, atau untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) bermanfaat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Dari hasil regresi nilai R^2 sebesar 0,773549 menunjukkan bahwa sebesar 77,35 persen variasi Laba Bersih PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dapat dijelaskan oleh variasi 3 (tiga) variabel independennya yaitu Dana Pihak Ketiga, Kredit Macet dan Investasi. Sedangkan sisanya sebesar 22,65 persen dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak diteliti.

d. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 4.8, maka dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 5705028 + 0.016091DPK +$$

$$(-1.79622)KREDITMACET + 0.022097 INVESTASI$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Konstanta (a)

Ini berarti jika variabel Dana Pihak Ketiga, Kredit Macet dan Investasi memiliki nilai tetap atau bernilai 0 (nol), maka akan menyebabkan Laba Bersih sebesar 5705028

2. Dana Pihak Ketiga (X_1) terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai koefisien Dana Pihak Ketiga sebesar 0.016091. Hal ini mengandung arti bahwa setiap penurunan Dana Pihak Ketiga 1 (satu) satuan maka Laba Bersih akan naik 0.016091 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Kredit Macet (X_2) terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai koefisien Kredit Macet sebesar -1,796220. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Kredit Macet 1 (satu) satuan maka menyebabkan Laba Bersih sebesar -1,796220 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4. Investasi (X_3) terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai koefisien Investasi sebesar 0.022097. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Investasi 1 (satu) satuan maka Laba Bersih akan naik 0.022097 satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisa secara keseluruhan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Dana Pihak Ketiga, Kredit Macet dan Investasi secara bersama-sama/simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Nilai R^2 sebesar 77,35 persen dan sisanya sebesar 22,65 persen dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar penelitian.
2. Variabel Dana Pihak Ketiga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.
3. Variabel Kredit Macet secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.
4. Variabel Investasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, Rani dan Hartanto.2019. Hukum Perbankan dan Surat Berharga. Sleman: Deepublish Publisher.
- Bahri, Syaiful. 2016. Pengantar Akuntansi Berdasarkan SAK ETAP dan IFRS. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Bodie, Z, dkk. (2014). Manajemen Portofolio dan Investasi Edisi 9 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- Duli , Nikolaus. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta : Deepublish
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Edisi 1-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hariyani, Iswi. 2010. Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Harjito, Agus dan Martono. 2013. Manajemen Keuangan Edisi Ke-2. Yogyakarta: Ekonisia.
- Hidayat, Wastam Wahyu. 2018. Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hrp, Ardhansyah Putra dan Dwi Saraswati. 2020. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Surabaya : Jakad Media Publishing
- Ismail. 2013 (Cetakan 3). Manajemen Perbankan. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Jogiyanto Hartono.2013. Teori dan Analisis Investasi. Edisi Kedelapan. Yogyakarta; BPFE.
- Jusuf, Jopie. 2016. Analisis Kredit Untuk Credit Account Officer. Gramedia Pustaka Utama
- Kartikahadi, Hans, dkk.2016. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Jakarta: IAI.
- Kasmir. Revisi 2014. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Depok : Rajawali Pers
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mamik. 2015. Metodologi Penelitian. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Martani, Dwi. dkk. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (ed.2, buku 1). Jakarta: Salemba Empat.
- Murti, Wahyu. 2016. Metode Penelitian Manajemen dan Akuntansi. Jakarta: Cintya Press
- Subramanyam. K. R dan John J. Wild. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Penerjemah Dewi Y. Jakarta: Salemba Empat.
- Sululing, Siswadi. 2018. Akuntansi Desa teori dan Praktek. Malang : CV IRDH
- Suyatno, Anton. 2018. Kepastian Hukum Dalam Penyelesaian Kredit Macet. Jakarta: Kencana.
- Tambunan, Sony Toman dan Wilson. R. G. Tambunan. 2019. Hukum Bisnis. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Veithzal, Rivai dan Andria P. Veithzal. 2013. Credit Management Handbook. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudiono, Bambang. 2014. Mudah Membaca Laporan Keuangan. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Wardiah, Mia Lasmi. 2013. Dasar dasar perbankan. Bandung : Pustaka Setia
- Widyastuti, Maria. 2017. Analisa Kritis Laporan Keuangan. Surabaya: Jakad Media Nusantara.
- Yuniarsih, Nia. 2018. Akuntansi Keuangan Menengah. Surabaya : CV. Jakad Publishing.
- <https://www.google.com> di akses pada tanggal 10 Juli 2020
- <https://www.wikipedia.org> di akses pada tanggal 8 Juli 2020
- <https://www.idx.co.id/> di akses pada tanggal 9 Juli 2020
- <https://www.bri.co.id> di akses pada tanggal 10 Juli 2020